

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia sejak lahir ke dunia sudah mendapatkan pendidikan hingga ia masuk ke bangku sekolah. Eksistensi manusia diciptakan ke dunia, disadari atau tidak, merupakan manifestasi dari kekuasaan Tuhan. Manusia menjalani dinamika kehidupan dengan cara aktualisasi dari segenap potensi yang dimiliki dan potensi tersebut yang menjadi landasan dalam setiap penetrasi sosial yang ia jalani. Potensi yang manusia miliki harus terlebih dahulu diidentifikasi serta lebih lanjut diupayakan jalan dialogis dan sinergis terhadap realitas alam semesta beserta isinya. Hal ini untuk mewujudkan harmoni kehidupan yang kodrati sesuai ketentuan Tuhan. Manusia akan dihadapkan dengan realitas kehidupan dimana banyak persaingan antara individu yang satu dengan yang lain. Sehingga manusia akan menjalani proses pendidikan yang dapat memuliakan manusia dengan cara berpikir kritis. Pendidikan sangatlah penting untuk anak, anak dapat memahami, mengetahui, serta mempelajari apa yang belum diketahuinya. Karena semua manusia pasti membutuhkan pendidikan agar tujuan hidupnya tercapai dan dapat menghilangkan kebodohan atau ketidaktahuan akan dunia. Menurut KBBI kata pendidikan berasal dari kata “didik” dengan mendapatkan imbuhan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti cara, proses atau perbuatan mendidik.

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah suatu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya ialah bahwa pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik agar manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup yang setinggi-tingginya. (www.duniabaca.com/definispendidikan.com. Diakses pada tanggal 21 januari pukul 11.00 WIB).

Pendidikan itu sendiri merupakan sebuah proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, secara aktif dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, membentuk kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan dan dapat berpikir secara kritis. Diusia dini anak sudah diajarkan untuk mengenal baik dan buruk, benar dan salah. Selain itu, anak juga diajarkan untuk bersikap dan bertindak sesuai peraturan yang ada dalam keluarga dan akan diberikan pencerahan berupa ilmu pengetahuan ketika duduk di bangku sekolah. Dalam hal ini, kepribadian anak dibentuk melalui proses sosialisasi, dan interaksi yang dilakukan di lingkungan baik di keluarga, sekolah maupun masyarakat. Tingkat satuan pendidikan yang dianggap sebagai dasar pendidikan adalah mulai dari taman kanak-kanak (TK) sampai sekolah menengah atas (SMA). Di lingkungan sekolah anak didik mengalami proses pendidikan dan pembelajaran, selanjutnya dikembangkan untuk meningkatkan kualitas diri anak. Sehingga anak mampu secara finansial dan material untuk melanjutkan kependidikan selanjutnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu cara untuk mendapatkan pengajaran dan pendidikan adalah melalui sekolah. Dengan bersekolah mereka mendapatkan ilmu untuk bekal masa depan mereka. Dengan pandangan seperti ini kemudian melahirkan pengertian bahwa pendidikan adalah pembelajaran di sekolah formal untuk tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah jadi bisa dikatakan pendidikan adalah sebuah persekolahan. Dalam hal ini dapat terlihat jelas bahwa pandangan masyarakat dalam memaknai pendidikan sangatlah sempit. Padahal makna pendidikan tidaklah sesempit itu yaitu pendidikan bukan hanya sekedar persekolahan saja tetapi juga merupakan proses pembelajaran yang bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya. Padahal seperti kita ketahui bersama bahwa sistem pendidikan di negeri kita sangatlah carut marut. Tidak ada kejelasan mengenai kurikulum yang setiap tahunnya berubah. Belum lagi ditambah sistem kelulusan yang mengandalkan nilai ujian nasional yang setiap tahun naik semakin tinggi. memaksa siswa untuk lebih ekstra keras dalam belajar karena kehidupan

tiga tahun sekolah hanya dipertaruhkan dalam tiga hari saja. Hal ini kemudian memberikan beban mental yang sangat berat kepada anak didik agar dapat memenuhi ekspektasi yang diharapkan orang tua.

Menurut Suparlan (2008:71) sebuah pendidikan mempunyai tiga komponen utama yaitu guru, siswa dan kurikulum. Ketiga komponen tersebut tidak dapat dipisahkan dan komponen-komponen tersebut berada di lingkungan sekolah agar proses kegiatan belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

Pendidikan dapat diperoleh baik formal maupun informal. Pendidikan secara formal diperoleh dengan mengikuti program-program yang telah direncanakan, terstruktur oleh suatu insititusi, departemen atau kementrian suatu negara. Sedangkan pendidikan non formal adalah pengetahuan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari dari berbagai pengalaman baik yang dialami atau dipelajari dari orang lain. Di masing-masing lembaga sekolah mempunyai visi misi tersendiri untuk mewujudkan pendidikan yang diharapkan oleh sekolah tersebut. Sekolah yang berstatus negeri dan swasta jauh berbeda baik dari segi pendidikannya, maupun konsep pembelajaran yang berlangsung.

Dalam perkembangannya yang demikian membuat para orang tua kemudian menggantungkan harapan masa depan anak mereka ke sekolah-sekolah formal pada umumnya. Padahal seperti kita ketahui bersama lembaga sekolah pada umumnya hanya menekankan pada *transfer knowledge* yang hanya berlaku searah yaitu dari guru ke murid. Hal itu mengakibatkan murid menjadi terkekang dan tidak memiliki kebebasan karena hanya mengikuti kemauan dari guru sehingga murid menjadi tidak cerdas dan tidak dapat mengembangkan pikirannya. Murid menjadi objek bukan menjadi subyek dalam pendidikan.

Dengan bentuk sekolah yang tidak membebaskan seperti itu Everett Reimer kemudian mendefinisikan bahwa sekolah merupakan sebuah lembaga yang menghendaki kehadiran penuh kelompok-kelompok umur tertentu dalam ruang-ruang kelas yang dipimpin oleh guru untuk mempelajari kurikulum-kurikulum yang bertingkat. Hal inilah yang kemudian membuat anak didik atau

siswa menjadi terkekang atau terbelenggu. Dikarenakan siswa hanya belajar menurut kurikulum saja dan tak dapat mengembangkan potensi. Siswa hanya bisa menurut dan mengikuti kurikulum tanpa boleh berpikir bebas apalagi berusaha mengkritisnya. Illich menambahkan bahwa akibat dari sistem pendidikan yang seperti inilah lahir mitos-mitos yang tidak benar yaitu siswa diajarkan bahwa belajar yang bernilai adalah hasil kehadiran di kelas, bahwa nilainya meningkat jika makin banyak masukkan yang diperoleh dan akhirnya nilai ini bisa diukur dan dicatat lewat gelar-gelar dan ijazah-ijazah. Ini yang membuat orang tua siswa beranggapan bahwa pendidikan hanya sebatas belajar di sekolah dan tidak memperhatikan potensi anak dan minat anak tersebut. Sehingga akibatnya anak menjadi bodoh dan menjadi tidak berkembang baik itu kreatifitasnya maupun cara berpikirnya. Dari uraian tersebut semakin terlihatlah betapa sekolah itu sangatlah tidak membebaskan. Siswa banyak dijejali oleh pelajaran dan pengetahuan tanpa memikirkan kebebasan dan kemauan mereka. Bahkan sama sekali tidak memikirkan potensi anak itu sendiri. (www.websitependidikan.com/2016/03/pengertianujuanfungsiendidikannasionalindonesia.com). Diakses pada tanggal 21 januari pukul 11.20 WIB).

Berangkat dari apa yang diuraikan diatas kemudian banyaklah bermunculan lembaga-lembaga pendidikan yang kemudian berinovasi untuk menjawab permasalahan-permasalahan sekolah yang ada di Indonesia. Bentuk sistem pendidikan yang digagas untuk merubah keadaan dunia pendidikan Indonesia saat ini, dan mulai dikembangkan di Indonesia salah satu diantaranya adalah pendidikan dengan menggunakan alam sebagai media pembelajaran. Alam adalah sumber pengetahuan yang luas dan berlimpah. Sekolah alam dalam pembelajarannya menekankan proses keterpaduan manusia bersama alam yang ada pada lingkungan sekitar (*insitut development*). Alam semesta yang dimanfaatkan antara lain sebagai media pendidikan. Sistem pendidikan sekolah alam ini berbeda dari sekolah formal pada umumnya. Sekolah alam hadir dengan konsep pendidikan fitrah. Sekolah bukan lagi beban. Sekolah adalah realitas kehidupan yang mereka jalani dengan penghayatan penuh. Sekolah adalah sumber

kegembiraan, bukan yang membebankan pada peserta didik dalam proses pembelajaran. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya bukan mengetahuinya, pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi yang terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Itulah yang terjadi di kelas-kelas sekolah saat ini.

Berdirinya sekolah alam ini terutama di latar belakang sebuah gagasan bagaimana menciptakan sistem belajar mengajar yang menyenangkan yang bisa menempa kecerdasan natural anak dengan kualitas menjadi nomor terdepan sehingga mampu menarik minat anak didik untuk terus belajar. Selain itu, juga menumbuhkembangkan nilai Islami dan kebhinekaan. Serta sekolah sebagai proses magang dalam kehidupan. Di Sekolah alam peserta didik diajarkan bagaimana mengasah ketrampilan dalam mengolah informasi dan mampu mengkomunikasikannya.

Kegiatan pembelajaran yang berlangsung di Sekolah alam memberi kebebasan untuk berkreasi sehingga peserta didik akan menemukan sendiri bakat dan kemampuan berlebih yang dimilikinya. Penggunaan lingkungan alam sekitar tidak hanya sebagai obyek observasi saja tetapi juga sebagai sarana dalam proses pembelajaran (*learning experience*). Dengan menggunakan metode belajar aktif dimana guru betul-betul berfungsi sebagai fasilitator sehingga akan tercipta suasana belajar yang akan menimbulkan kreatifitas dan kapabilitas dengan lebih optimal (*student centris*). Belajar tidak hanya berpedoman pada buku saja namun juga pada praktek lapang.

Kebebasan siswa dalam melakukan kegiatan baik di dalam kelas maupun di luar kelas dengan berbagai kreatifitas, serta kemampuan yang dimiliki itulah maka siswa akan perlahan dibebaskan dari suatu penjajahan dalam arti sebenarnya. Apabila dikaji lebih mendalam mengenai pendidikan yang baik adalah pendidikan yang membebaskan yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan perkembangan dan potensi yang dimiliki anak didik agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang merdeka.

Menurut pemikiran Paulo Freire pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang menumbuhkan kesadaran kritis yang mendorong kemampuan anak didik untuk memiliki kedalaman menafsirkan persoalan nyata dalam kehidupannya. Proses yang membebaskan dimana pendidikan harus dijadikan sebagai arena pembebasan manusia, yang akan mengantar orang untuk menemukan dirinya sendiri yang kemudian secara kritis dapat menghadapi realitas disekitarnya dan secara kreatif mengubah dunianya. (Umiarso dan Zamroni, 2011: 65). Oleh karena itu, proses dalam pendidikan dinilai lebih penting daripada hasilnya. Sedangkan dalam pendidikan yang tidak membebaskan, murid tidak pernah dipandang sebagai pribadi yang mempunyai pilihan dan kemampuan untuk berkreasi. Murid dipandang seakan sebuah benda yang siap menerima dengan pasif sederet dalil pengetahuan dari guru. Apabila demikian pengertian, pemahaman, dan kesadaran akan ilmu pengetahuan yang diberikan seorang guru kepada muridnya sudah bukan hal yang penting lagi. Ciri pendidikan yang semacam ini masih diterapkan di Indonesia pendidikan dengan metode pembelajaran konvensional. Metode ini sering kali digunakan oleh guru dalam mengajar peserta didik, guru akan memberikan penjelasan yang bersifat ceramah dan peserta didik mendengarkan, menghafal kepada murid-muridnya daripada memahami, pilihan tertutup daripada esai, atau menyalin dan mencatat daripada membahaskannya kembali dengan cara atau pemahaman baru.

Adanya sekolah alam ini membuktikan bahwa suatu pendidikan tidak hanya bersifat monoton, sudut pandang pada satu arah dengan guru sebagai sumber informasi namun juga bersifat universal dimana peserta didik tidak hanya berpedoman pada pengetahuan guru yang ada pada buku panduan ataupun soal esai, peserta didik akan diajarkan untuk mengenal lingkungan alam secara langsung. Selain itu, peserta didik juga diperkenalkan dengan dunia sosial (nyata) bagaimana bekerjasama dengan teman, berinteraksi, memecahkan masalah, dsb. Kondisi fisiologis mereka ketika belajar di alam terbuka juga akan sangat berpengaruh terhadap keefektifan cara belajar mereka. Suasana dan kondisi lingkungan yang menyenangkan (*FunLearning*), akan sangat mendukung dalam

proses pembelajaran ini. Berdasarkan hal tersebut, sangatlah penting bagi kita untuk mengkonsep sebuah pendidikan yang menyelenggarakan sistem belajar mengajar yang menghargai setiap potensi yang ada. Dalam pembelajaran dapat diselaraskan dengan kondisi psikologis siswa, sehingga otak mereka akan sangat mudah untuk bekerja sama dalam proses pembelajaran dan proses belajar pun akan menjadi sangat optimal dan efektif.

Tidak hanya siswa yang memberikan kontribusi terhadap sekolah namun orang tua juga berperan dalam mendukung setiap kegiatan yang ada di sekolah tersebut. Hal ini terlihat pada forum orangtua sekolah alam. Perbedaan sekolah alam dengan sekolah pada umumnya dapat ditinjau melalui pemakaian seragam yang wajib digunakan oleh siswa sehari-hari di lingkungan sekolah sehingga fungsi seragam dapat menunjukkan identitas sekolah siswa. Selain pada bentuk metode pembelajaran, media yang digunakan, pendidikan yang diterapkan, visi dan misi, serta pada kegiatan-kegiatan di luar jam pelajaran. Sekolah alam insan mulia tidak mewajibkan siswa memakai seragam untuk kesehariannya di sekolah hanya dua kali dalam seminggu yaitu pada hari senin dan hari rabu. Untuk hari-hari lainnya siswa dapat menggunakan pakaian bebas namun tetap rapi sesuai aturan. Hal ini berlaku pada semua tingkat pendidikan yang ada di sekolah alam.

Keunikan yang ada di sekolah alam ini yang notabnya berbeda dari sekolah formal pada umumnya yang dapat menarik perhatian untuk dikaji lebih mendalam dari konsep pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, pengembangan kreatifitas, proses belajar mengajar, kebebasan berkreasi siswa, seragam yang hanya digunakan pada hari tertentu, serta program-program yang ada di sekolah tersebut. Merujuk pada uraian diatas peneliti mengambil judul yaitu “Pendidikan yang Membebaskan (Studi Kasus Terhadap Konsep Pendidikan Sekolah Dasar di Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya)”.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana Pendidikan yang Membebaskan (Studi Kasus Terhadap Konsep Pendidikan Sekolah Dasar di Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya)

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pendidikan yang Membebaskan (Studi Kasus Terhadap Konsep Pendidikan Sekolah Dasar di Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya)

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan bermanfaat bagi semua pembaca dan juga dapat menjadi sumber acuan dalam penelitian selanjutnya, maupun sebagai sumber atau bahan untuk melanjutkan penelitian guna mendapat data yang lebih baru dan lengkap lagi sehingga dapat melahirkan suatu penelitian perluasan.

b. Manfaat Praktis

Bagi pihak bidang akademis dosen, mahasiswa maupun pembaca akan mengetahui suatu fenomena sosial yang dapat menarik minat siswa dalam menempuh pendidikan. Sekolah yang disebut membebaskan ini menjadi salah satu keunikan tersendiri yang jarang ditemui di sekolah lainnya. Karena siswa akan di hadapkan langsung oleh alam serta kemampuan untuk mengasah diri. Di harapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dari sudut pandangan yang berbeda.